

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kreativitas memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Karena kreativitas memungkinkan lahirnya hal-hal baru dan unik. Menurut Santrock, kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam memikirkan ide-ide atau sesuatu yang baru dengan cara yang tidak biasa serta memunculkan solusi yang baru terhadap permasalahan-permasalahan yang ada (Santrock, 2011).

Murniati menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu dalam membentuk gagasan sendiri yang berbeda dari lainnya, seperti dalam menginterpretasi suatu hal yang dilihat dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru dan lebih bermakna (Murniati, 2012). Sementara itu, Suharman berpendapat bahwa kreativitas adalah aktivitas berpikir untuk mendapatkan gagasan baru, tindakan baru, atau solusi pemecahan masalah yang baru (Suharman, 2005).

Dengan menjadi kreatif, individu mampu membentuk gagasan serta tindakannya sendiri. Kreativitas juga memungkinkan seseorang menjadi unik dan otentik, sebab ia tidak lagi harus melihat apalagi bergantung kepada yang di luar dirinya.

Pemahaman kreativitas sebagai dasar untuk menjadi unik, penting dibahas lebih lanjut. Hal ini, terutama pada masa sekarang dengan cepatnya perkembangan teknologi dan informasi membuat manusia dalam posisi kebingungan eksistensial. Sebagai salah satu contoh, maraknya istilah *FoMO (Fear of Missing Out)* menandakan suatu fenomena sekaligus problem masa sekarang. *FoMO* diartikan sebagai kekhawatiran yang muncul dari dalam diri individu karena menganggap setiap pengalaman dalam media sosial harus dialami untuk alasan kesenangan. Kecenderungan

dalam mengikuti tren demi tren membuat manusia tidak lagi mempunyai pendirian dan standar untuk dirinya. Pada tahap yang akut menyebabkan rasa cemas, gelisah, kebingungan sebab tidak mampu fokus pada tujuan hidup sendiri; penilaian buruk terhadap diri sehingga memandang rendah diri; dan menghambat perkembangan diri (Gupta & Sharma, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan bagaimana orang-orang zaman sekarang menghabiskan waktunya menggulir media sosial. Mereka terpacu ketika melihat orang lain berpergian ke luar negeri, membeli pakaian mahal, menghadiri setiap konser, dan berbagai tren-tren populer lainnya. Kebanyakan dari perilaku ini bukanlah berdasar pada kesadaran diri sendiri, melainkan sekedar mengikuti arus air yang mengalir tanpa mengetahui ujung hilir aliran air tersebut.

Pada akhirnya orang-orang itu menjadi terjebak dalam definisi dirinya yang dibentuk oleh pandangan orang lain, keberadaannya merupakan ekspektasi dari orang lain. Ia tidak lagi menjadi subjek bagi dirinya. Akibatnya ia kehilangan keberadaan yang sejati karena berusaha memenuhi standar orang lain. Dan ketika dihubungkan dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab, orang-orang ini percaya mereka melakukan tindakannya dengan kebebasan, tetapi untuk apa itu semua mereka tidak bisa menjawabnya dengan tanggung jawab sendiri-sendiri.

Atas dasar itu, manusia mengalami kebingungan akan makna dan tujuannya. Eksistensi manusia telah hilang keautentikannya. Manusia tidak lagi percaya pada jalan pilihannya sendiri. Padahal, seperti kata Kierkegaard, eksistensi adalah “diri autentik” (Hardiman, 2004). Serupa dengan pemikiran Kierkegaard, beberapa filsuf eksistensial lainnya juga membahas mengenai kondisi eksistensi manusia. Seperti Sartre yang menyatakan bahwa “manusia tidak lain kecuali yang ia buat sendiri” (Sartre, 2012). Baginya, eksistensi manusia adalah keterbukaan; berbeda dengan benda-benda lain yang telah membawa esensinya sendiri. Hanya manusia

saja yang membentuk serta memahami makna dirinya. Manusia mendefinisikan dirinya dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Juga, seperti Nietzsche yang meninggikan eksistensi manusia dengan menghilangkan Tuhan. Konsekuensi ini menjadikan manusia bebas dan terbuka untuk menentukan makna dan tujuan bagi dirinya sendiri seluas-luasnya (Wahl, 1949). Nietzsche menekankan poin kebebasan sebagai *will to power* dengan aspek kreatif sehingga menciptakan manusia agung atau apa yang disebutnya *Übermensch* (Clark, 1990). Pada dasarnya eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan, apa makna bagi individu, apa yang benar untuk individu dengan menekankan pilihan kreatif, subjektifitas pengalaman manusia, dan tindakan konkret dari keberadaannya (Fajrin, 2021).

Salah satu filsuf eksistensialisme lainnya, yakni Albert Camus juga membahas mengenai eksistensi manusia. Dalam konsep manusia pemberontaknya, ia juga menyentuh aspek kreativitas dalam proses penciptaan makna dan tujuan bagi eksistensi manusia. Camus menyatakan “...at least a conclusion can be reached as to the creative attitude, one of those which can complete absurd existence” (Camus, 1975a). Baginya, sikap kreatif adalah sikap pelengkap dari eksistensi absurd.

Menurut Camus, realitas ini tidak memiliki makna inheren dan tujuan universal. Sementara itu, hati manusia menuntut terus menerus untuk menemukan makna dan tujuan eksistensinya di dunia, yang demikian kesenjangan inilah yang membentuk kondisi absurd. Pada dasarnya, kondisi ini tidak bergantung pada satu unsur saja, melainkan keterhubungan keduanya. Sebagaimana, ba dinyatakan Camus, bahwa absurditas lahir karena adanya konfrontasi antara pencarian manusia akan makna dengan dunia yang irasional dan tanpa makna (Camus, 1975a).

Makna dan tujuan hidup adalah penting bagi manusia, sebab tanpa makna dan tujuan kehidupan manusia menjadi kosong dan hampa. Kekosongan makna ini pada akhirnya akan membawa manusia pada

pertanyaan apakah hidup ini masih layak dijalani atau tidak? Dan inilah masalah mendesak yang perlu dijawab terlebih dahulu (Camus, 1975a).

Ketika dihadapkan pada kemukakan absurditas, manusia berupaya mencari jalan keluar. Dalam pandangan Camus, ada dua kecenderungan manusia ketika berhadapan dengan absurditas kehidupan, yakni bunuh diri fisik dan bunuh diri filosofis. Tetapi, bagaimanapun kedua tipe bunuh diri ini bukanlah jalan keluar yang tepat. Bagi Camus, hanya ada satu jawaban, yakni pemberontakan (Martin, 2001). Pemberontakan ini tidak dimaksudkan dalam nada yang negatif, melainkan sesuatu yang positif sebab ia menjadi simbol bagaimana harusnya manusia menjadi otentik dengan membentuk dirinya. Dalam upaya menjadi otentik dengan pilihan sendiri, manusia membutuhkan kreativitas untuk mengeksplorasi kehidupannya.

Di sini kreativitas berperan penting menciptakan dan menjadikan eksistensi manusia sebagai sesuatu yang unik dan menarik. Namun, kreativitas tidak muncul begitu saja, ada komponen yang menyusunnya, ada tahap yang harus dilalui manusia. Rollo May, seorang psikolog eksistensial, dalam bukunya *Kreativitas dan Keberanian* (2019) membahas kreativitas dan komponen-komponen di dalamnya, seperti batas-batas, keberanian dan imajinasi, serta pentingnya kebebasan dalam kreativitas untuk menciptakan diri sendiri menjadi otentik.

May berbicara bagaimana batas-batas bukan hanya menjadi pembatasan kehidupan manusia, lebih dari itu, batas-batas menjadi syarat manusia untuk mengembangkan pengetahuannya. Dengan menyadari batas-batas, maka manusia melakukan kreativitas untuk memecahkan permasalahan hidupnya. Selain itu, May juga membahas bagaimana keberanian diperlukan untuk kreativitas, sebab kreativitas akan selalu membawa perubahan baru yang akan mengganggu *status quo*. Juga mengenai betapa pentingnya imajinasi dalam mengembangkan kreativitas. Imajinasi memungkinkan manusia membayangkan apa yang tidak pernah

ada, serta pentingnya kebebasan dalam memaksimalkan kreativitas, guna mengeksplor lebih jauh kemampuan manusia.

Dan untuk menjadi otentik manusia harus menjadi Sisifus bagi dirinya sendiri dengan caranya sendiri-sendiri. Artinya menyadari bahwa bagaimanapun tidak ada makna inheren dari dunia ini, sehingga ia mempunyai kebebasan untuk menentukan makna dan tujuan bagi dirinya sendiri. Dalam penciptaan makna dan tujuan, sang manusia pemberontak membutuhkan aspek kreativitas untuk memungkinkannya menjadi manusia yang otentik di kehidupan absurd.

Oleh karena itu, kreativitas sangat penting untuk dibahas lebih jauh agar manusia menyadari kedalaman eksistensinya dan potensi kreatifnya dalam mencipta nilai dan makna, serta membangun hidup yang lebih otentik. Maka, atas dasar itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Gagasan Kreativitas Dalam Filsafat Eksistensialisme Albert Camus”* guna mengkaji lebih dalam peran kreativitas dalam membentuk makna.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat unsur kreativitas dalam manusia pemberontak pada pemikiran Camus. Sang manusia absurd menyadari bahwa dunia tidak memiliki makna inheren dan tujuan universal. Oleh sebab itu, ia memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk membentuk makna dan tujuannya sendiri. Adanya aspek kreativitas memungkinkan sang manusia absurd menjadi individu yang otentik dalam menjalani kehidupan absurd.

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terfokus, penelitian ini dibatasi pada pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa yang menjadi pemicu munculnya kreativitas dalam manusia pemberontak?

2. Bagaimana konsep manusia pemberontak Albert Camus berperan dalam kreativitas dan menciptakan manusia otentik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam serta menganalisis apakah terdapat kreativitas dalam konsep manusia pemberontak Camus dan bagaimana peran kreativitas tersebut dalam konsep manusia pemberontak. Secara spesifik, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mengkaji serta menguraikan pemicu munculnya kreativitas dalam manusia pemberontak.
2. Mengkaji serta menguraikan bagaimana konsep manusia pemberontak Albert Camus berperan dalam kreativitas dan menciptakan manusia otentik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi filsafat, terutama terkait dengan konsep manusia pemberontak dan kreativitas dalam pemikiran Albert Camus. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian filsafat eksistensial dengan menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kreativitas berperan sebagai alat dalam pembentukan makna dan tujuan individu dalam menghadapi absurditas kehidupan.

2) Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu syarat untuk kelulusan jenjang pendidikan S-1. Kemudian, penelitian ini diharapkan menambah bacaan literatur serta menjadi pedoman praktis dalam menghadapi absurditas kehidupan, seperti kehampaan, perasaan sia-sia, dan kehilangan makna. Pemahaman mengenai kreativitas diharapkan secara praktis dapat membantu penciptaan makna dan tujuan bagi para pembaca, agar menjadi pribadi yang tangguh dan otentik dalam menjalani kehidupan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan alur logis pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti melakukan analisis konsep manusia pemberontak Camus untuk menemukan letak aspek kreativitas di dalamnya. Seperti yang diketahui, konsep manusia pemberontak Camus lahir sebagai respons atas absurditas kehidupan.

Pada langkah awal, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai absurdisme Albert Camus, di mana konsep absurdisme Camus ini adalah gerbang untuk memasuki konsep manusia pemberontak. Konsekuensi dari adanya absurditas ini adalah bunuh diri fisik, bunuh diri filosofis dan manusia pemberontak.

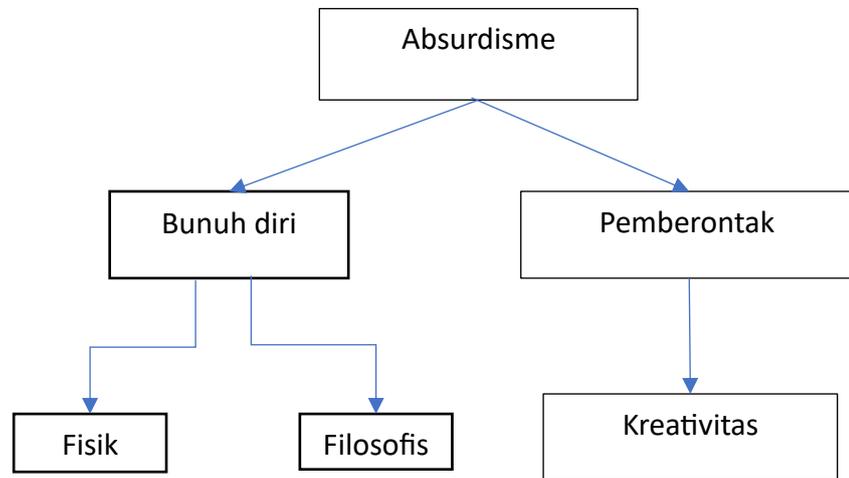
Pertama, ketika dihadapkan pada absurditas manusia diliputi kegelisahan dan ketakutan. Manusia yang telah menyadari betapa absurdnya kehidupan ia cenderung akan merasa semua yang telah dilakukannya menjadi sia-sia dan tak bermakna. Perasaan ini membawa manusia pada kehampaan. Bunuh diri adalah respons paling rasional ketika manusia dihadapkan pada posisi ini. Tetapi bagaimanapun Camus menolak keras tindakan ini. Selain mematikan eksistensi, bunuh diri juga menambah absurdnya kehidupan itu sendiri.

Kedua, mengenai bunuh diri filosofis, peneliti memasukkannya ke dalam kerangka berpikir sebagai negasi dari manusia pemberontak. Pada

bunuh diri filosofis, manusia telah berhenti berfilsafat, sehingga mencari pelarian dari absurditas kehidupan yang tidak memiliki makna. Kecenderungan manusia di sini adalah bergantung pada makna dan tujuan yang telah ditentukan oleh otoritas yang telah menyediakan makna dan tujuan alternatif, seperti agama. Karena telah mengadopsi makna dan tujuan dari luar dirinya, manusia di sini menghilangkan akal budi dan kebebasannya. Oleh sebab itu, manusia yang melakukan bunuh diri filosofis tidak lagi memiliki bahkan tidak membutuhkan aspek kreativitas.

Sementara itu, manusia pemberontak memiliki potensi kreativitas yang besar sebab ia bebas tanpa terikat makna eksternal di luar dirinya. Sang manusia pemberontak menyadari kehidupan tidak menyediakan makna dan tujuan. Oleh sebab itu, ia mengambil alih kemudi untuk menentukan jalannya sendiri. Dalam pembentukan makna dan tujuan, atas kebebasan yang dimiliki, sang manusia pemberontak berpotensi menjadi pribadi otentik dengan kreativitasnya dalam membentuk makna dan tujuannya sendiri. Untuk memahami gambaran mengenai kerangka berpikir peneliti, dapat dilihat melalui gambar 1.1 di bawah ini:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan filsafat absurdisme Camus dengan konsep manusia pemberontaknya sebagai solusi menghadapi absurditas kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Yohannes Jettly Maicen Polii (2023) – *Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus*:

Penelitian ini membahas konsep manusia pemberontak Camus sebagai respons menghadapi kehidupan absurd. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai konsep manusia pemberontakan beserta representasi konsepnya dalam karya-karya Camus seperti *The Myth of Sisyphus* (1942), *The Plague*

(1947), *The Rebel* (1951), *The Myth of Prometheus* (1951). Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa manusia pemberontak memiliki sifat utama kebebasan dan revolusi serta tidak mengabaikan nilai etis dan moral dalam bertindak. Kebebasan merupakan kemampuan untuk menentukan tindakan mereka. Walaupun mengulas mengenai kebebasan, penelitian tidak membahas mengenai aspek kreativitas dari kebebasan untuk membentuk makna baru (Polii, 2023).

2. Agustinus Widyawan Purnomo Putra (2020) – *Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus:*

penelitian ini membahas mengenai autentisitas diri dalam menyikapi absurditas kehidupan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa autentisitas merupakan buah dari perjuangan manusia pemberontak yang dengan kebebasan serta kegigihannya untuk terus hidup telah mampu membentuk makna bagi dirinya sendiri, sehingga menjadi pribadi otentik. Walaupun penelitian ini membahas keautentikan diri melalui pilihan-pilihan mandiri manusia, tetapi penelitian ini tidak membahas aspek kreativitas yang berperan membantu manusia menjadi pribadi otentik (Widyawan & Putra, 2022).

3. Nurmilah Fadilah & Bastian Zulyeno (2024) – *Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Dahlan:*

Penelitian ini menunjukkan perwujudan absurditas tokoh Kiran berupa kegagalan, penderitaan, keterasingan, dan kecemasan. Kiran mendapat kebebasan batinnya dengan melakukan pemberontakan metafisik dan historis. Pemberontakan metafisik merujuk pada tindakan Kiran menentang kondisi hidupnya dengan penolakan terhadap takdir dan pengingkaran moral. Pemberontakan historis merujuk pada penggantian nilai-nilai agama dengan nilai yang sesuai dengan penalarannya.

Walaupun membahas jenis-jenis pemberontakan yang dilakukan Kiran dengan kebebasannya, penelitian ini tidak membahas aspek kreatif yang dilakukan Kiran dalam membentuk makna bagi dirinya sendiri (Fadilah & Zulyeno, 2024).

4. Yohannes Arif Kuncoro & Lityaningsih (2021) – *Inkarnasi Manusia Pemberontak pada Tokoh Toru Okada dalam Novel Nejimaki Dori Kuronikuru Karya Haruki Murakami:*

Penelitian ini memperoleh simpulan bentuk-bentuk inkarnasi pada tokoh Tokoh Toru Okada. Bentuk inkarnasi berupa pemberontakan fisik Okada dengan menolak takdir dan mendiskreditkan moral demi mematuhi dorongan naluri dalam dirinya. Pemberontakan historis di sini berupa Okada membunuh sosok Wataya Noburu yang dianggap sebagai pembatas kebebasannya. Walaupun membahas pemberontakan, penelitian ini tidak menyentuh aspek kreativitas tokohnya dalam membentuk makna dan tujuannya sendiri (Kuncoro & Listyaningsih, 2021).

5. Mingpei Tang (2024) – *Research on Camus' Philosophy of Rebellion:*

Penelitian ini membahas secara mendalam filsafat pemberontakan Camus yang mendasar dalam menghadapi absurditas. Penelitian ini juga membahas bagaimana Camus mengkritik metode rasional tradisional, eksistensialisme Kristen, dan sosialisme yang tidak mampu menjawab absurditas dengan sempurna. Tidak ada jalan keluar dari absurditas, yang ada hanya menerima dengan pemberontakan. Meskipun penelitian ini mengeksplorasi dasar-dasar dari lahirnya pemberontakan, penelitian ini belum tidak menyentuh bagian kreativitas manusia pemberontak (Tang, 2024).

6. Ignatius Nnaemeka Onwuatiegwu & Ambrose Tooohukwu Arinze (2020) – *The Problem of Absurdity and its Solution in Albert Camus Existential Philosophy*:

Penelitian ini membahas absurditas kehidupan dan upaya menghadapinya. Penelitian ini menyatakan bahwa hidup ini adalah milik manusia itu sendiri dan tidak memerlukan paradigma apa pun. Seseorang tidak membutuhkan lompatan iman untuk memberi makna pada hidupnya. Hanya satu yang dapat dilakukan yaitu menerima absurditas dan menjalani hidup itu sendiri sebagai pemberontak. Penelitian ini telah membahas letak absurd dan solusinya, tetapi bagaimana menghadapi absurd dengan kreativitas belum dibahas di sini (Onwuatiegwu & Arinze, 2020).

7. Egwuatu & Chinedu Chukwudi (2024) – *In Defense of The Absurd: Albert Camus' Negation of Thought*:

Penelitian ini menunjukkan sisi kelemahan dari pemikiran Camus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Camus gagal mempertahankan konsistensi logis dalam pemikirannya. Terdapat penyimpangan prinsip logika fundamental non-kontradiksi—bahwa tidak ada yang bisa ada dan tidak ada pada saat yang sama. Pada akhir kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kehidupan selalu berarti, selalu ada alasan seperti agama atau lainnya untuk tetap hidup (Egwuatu & Chukwudi, 2024).

Seperti yang telah peneliti uraikan di atas, pembahasan mengenai filsafat eksistensialisme Camus cenderung membahas konsep absurd, manusia pemberontak dan autentisitas. Sementara aspek kreativitas yang berguna untuk membantu manusia mencipta nilai dan maknanya belum dibahas secara mendalam. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gagasan kreativitas dalam filsafat eksistensialisme.